

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA DENGAN METODE CAMEL (STUDI KASUS
PADA LIMA BANK BPR DI TANJUNGPINANG TAHUN 2012-2014)**

ARI SUKRI

090462201037

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI

ABSTRAK

Ari Sukri, 2017 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Metode CAMELS Studi Kasus Pada Lima Bank Pengkreditan Rakyat Di Tanjungpinang Periode 2012-2014.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dengan metode CAMEL. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan pada 5 (lima) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Tanjungpinang selama 3tahun periode 2012 – 2014. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan metode Sensus. Dimana semua populasi menjadi sampel, sehingga didapati jumlah sampel adalah 60 Laporan Keuangan.

Data penelitian ini merupakan laporan keuangan triwulan pada periode 2012-2014. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini termotivasi dari penelitian Ade Suryani Panjaitan(2015), Cicik Armita (2012), Novita Rizki (2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial, variabel CAR, ROA, CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan Laba. Untuk pengujian secara simultan didapati hasil, bahwa secara simultan variabel CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: CAR, ROA, BOPO, CR, LDR, pertumbuhan laba

ABSTRACT

Ari Sukri, 2017 The Effect of Bank Soundness on Earnings Growth with CAMELS method Study on 5 BPR in Tanjungpinang period 2012-2014.

Purpose of this research to provide emperical evidence about the effect of bank soundness on Earnings Growth with CAMELS method. This research using population of quarterly financial reports on 5 BPR's in Tanjungpinang for 3 years with period 2012-2014. Samples were research by using cencus method, with this method, amount of population can be sample so we can get 60 sample.

Research data getting from quarterly financial report with periode 2012-2014. The research data analysis using multiple regression analysis. Research motivated from Ade Suryani Panjaitan(2015), Cicik Armita (2012), Novita Rizki (2015).

The results of this research showthat with partial test, CAR, ROA, and CR have significant effect on earnings growth. Variable BOPO, and LDR haven't significant effect on earning growth. With simultaneous test, CAR, ROA, BOPO, LDR have significant effect on earnings growth.

Key Words: CAR, ROA, BOPO, LDR, CR, Earnings Growth

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan peran dan fungsi – fungsinya dengan baik, seperti memelihara kepercayaan masyarakat atau nasabah serta kepercayaan pemerintah dalam hal ini melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Menurut Undang – undang Nomor 10 Tahun 1998 pengganti Undang – undang Nomor 7 Tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menyimpan, menyalurkan dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan yang menjadi pokok bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana sedangkan kegiatan jasa lainnya merupakan kegiatan pendukung.

Bank mempunyai peran yang penting dalam masyarakat, bank tidak hanya sebagai sumber dana bagi pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) dan sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), tetapi memiliki fungsi-fungsi lainnya sesuai dengan jenis bank itu sendiri. Adapun fungsi dari bank menurut Santoto (2006) adalah :



Agent of Trust

Sebagai lembaga kepercayaan, bank memiliki fungsi *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditur) dan menyalurkan pada pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitur). Fungsi *financial intermediary* ini akan dapat berjalan lancar apabila ada unsur kepercayaan (*trust*). Dalam hal ini masyarakat akan menyimpan dananya apabila dilandasi unsur kepercayaan dan pihak bank sendiri akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan juga.

1. *Agent of Development*

Sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan yang ditujukan untuk pembangunan perekonomian masyarakat, seperti kegiatan produksi, distribusi, investasi dan konsumsi barang dan jasa.

2. *Agent of Services*

Bank menawarkan berbagai macam jasa disamping dalam melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank seperti transfer uang, inkaso, *letter of credit*, *automated teller machine*, *money market*, *capital market*, dll. Jasa-jasa yang ditawarkan tersebut erat kaitannya dengan kelancaran kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Dengan peran perbankan yang sangat strategis itu, sudah tentu kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat diperhitungkan. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu memnuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, 2006).

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan maka Bank Indonesia perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya peraturan ini maka bank diharapkan akan selalu dalam kondisi sehat. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa:

1. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecakapan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
2. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak

merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.

3. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia segala keterangan, penjelasan mengenai usaha menurut tata cara yang ditetapkan Bank Indonesia.
4. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh BI, neraca dan perhitungan laba rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.
5. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan pada faktor CAMELS. Analisis terhadap faktor CAMELS dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai faktor permodalan, *Non Performing Aset* (NPA) untuk menilai faktor kualitas aktiva, kepatuhan bank terhadap *Posisi*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Faktor yang menjadi dasar penilaian tingkat kesehatan bank adalah *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) dan Sensitivitas terhadap resiko pasar. CAMELS merupakan faktor yang digunakan untuk menentukan predikat kesehatan suatu bank dan saling berkaitan.

Menurut Harahap (2008:113) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia menggunakan metode CAMEL (*capital adequacy, asset quality, management, earnings and liquidity*) dalam mengukur skala operasi dan struktur permodalannya. Analisis *capital* merupakan alat untuk mengukur kecukupan modal bank dengan membandingkan modal (*capital*) dengan aset yang beresiko. Pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*). Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank maka perlu diuji pengaruhnya tersebut untuk tingkat kesehatan bank dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sehingga dapat memprediksi keuntungan laba bagi perusahaan perbankan. Dengan latar belakang dan metode CAMEL yang dikemukakan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian “PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN METODE CAMEL PADA 5 (LIMA) BANK BPR YANG ADA DI TANJUNGPINANG TAHUN 2012 - 2014 “

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dana mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No.10 Tahun 1998, yaitu sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Tugas dari Badan Perkreditan Rakyat meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
2. Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga;
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

2.1.3 Fungsi Bank

Menurut Triandaru dan Totok (2006) bank memiliki fungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* :

1. *Agent of Trust*
Sebagai lembaga kepercayaan, bank memiliki fungsi *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditur) dan menyalurkan pada pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitur). Fungsi *financial intermediary* ini akan dapat berjalan lancar apabila ada unsur kepercayaan (*trust*). Dalam hal ini masyarakat akan menyimpan dananya apabila dilandasi unsur kepercayaan dan pihak bank sendiri akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan juga.
2. *Agent of Development*
Sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan yang ditujukan untuk pembangunan perekonomian masyarakat, seperti kegiatan produksi, distribusi, investasi dan konsumsi barang dan jasa.
3. *Agent of Services*

Bank menawarkan berbagai macam jasa disamping dalam melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank seperti transfer uang, inkaso, *letter of credit*, *automated teller machine*, *money market*, *capital market*, dll. Jasa-jasa yang ditawarkan tersebut erat kaitannya dengan kelancaran kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.4 Sumber Dana Bank

Sumber dana bank dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut Lukman Dendawijaya (2003) :

1. Dana Sendiri (Dana Pihak Pertama)

Dana sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham atau pemilik bank.

2. Dana Pinjaman (Dana Pihak Kedua)

Dana pinjaman adalah dana yang berasal dari pihak luar yang terdiri dari sebagai berikut.

1. Pinjaman Bank Lain (*interbank call money*)
2. Pinjaman Bank atau Lembaga Keuangan Di Luar Negeri
3. Pinjaman Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
4. Pinjaman Bank Indonesia

3. Dana Masyarakat (Dana Pihak Ketiga)

Dana masyarakat adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat dihimpun dalam bentuk giro, deposito, tabungan.

1. Giro (*Demand Deposits*)
Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
2. Deposito (*Time Deposits*)
Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah dijanjikan sebelumnya.
3. Tabungan (*Savings*)
Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing bank.

2.1.5 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007:51), kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi berbagai kewajiban yang dimilikinya dengan baik yaitu sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal yang dimaksudkan oleh Triandaru (2007:51) meliputi:

1. Memiliki kemampuan dalam menghimpun dana, baik yang berasal dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri,

2. Memiliki kemampuan dalam mengelola dana,
3. Memiliki kemampuan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (*deficit unit*),
4. Memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain yang berkepentingan,
5. Memiliki itikad baik dalam pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

2.1.6 Laporan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2000).

2.1.6.2 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2008) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan,
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan,
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.1.6.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2008) teknik analisis laporan keuangan menurut adalah sebagai berikut.

1. **Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan**
Analisis ini digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan, penurunan atau tetap.
2. **Analisis *Trend***
Analisis *trend* merupakan analisis laporan keuangan yang biasa dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. **Analisis Persentase Per Komponen**
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan. Analisis

ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva, struktur permodalan dan komposisi biaya terhadap penjualan.

4. **Analisis Sumber dan Penggunaan Dana**
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. **Analisis Sumber dan Penggunaan Kas**
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode dan juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. **Analisis Rasio**
Analisis Rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan.
7. **Analisis Kredit**
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan.
8. **Analisis Laba Kotor**
Analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode.
9. **Analisis Titik Impas**
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.6.4 Unsur-unsur Laporan Keuangan Perbankan

Unsur-unsur laporan keuangan yang harus ada dalam perbankan menurut PSAK No 31 yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal pemilik (untuk jenis perusahaan perseroan digunakan laporan laba ditahan), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Neraca adalah salah satu unsur laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu. Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban (*obligation*) dan modal. Ketentuan urutan penyajian neraca adalah sebagai berikut.

a) Aktiva

1. Kas dalam laporan keuangan bank adalah mata uang kertas dan logam, baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah.
2. Giro pada Bank Indonesia
Giro pada Bank Indonesia adalah saldo giro milik bank-bank umum yang tercatat dalam pembukuan di BI. Saldo giro pada BI digunakan untuk menyelesaikan transaksi kliring dan utang piutang lainnya yang dilakukan melalui BI.

3. Giro pada Bank Lain
Giro pada bank lain adalah saldo giro milik bank yang ditempatkan di bank lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Saldo Giro tersebut dipergunakan untuk menyelesaikan transaksi utang piutang yang dilakukan melalui bank tersebut.
4. Aktiva Tetap
Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasi perusahaan dan bisa digunakan lebih dari setahun.
5. Aktiva Lain-lain
Aktiva lain-lain merupakan pos yang dimaksudkan untuk menampung aktiva-aktiva bank yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu akun aktiva dan tidak cukup material untuk disajikan dalam pos tersendiri.

b. Kewajiban

1. Kewajiban Segera
Kewajiban segera adalah kewajiban bank kepada pihak lain yang sifatnya wajib segera dibayarkan sesuai dengan perintah pemberi amanat atau perjanjian yang ditetapkan sebelumnya.
2. Simpanan
Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. Bentuk simpanan tersebut yaitu giro, tabungan, deposito, dll.
3. Simpanan Bank Lain
Simpanan dari bank lain adalah kewajiban bank kepada bank lain dalam bentuk giro, *interbank call money*, tabungan, deposito berjangka, dan lain-lain yang sejenis.
4. Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali
Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali diakui sebagai kewajiban sebesar harga pembelian yang disepakati bank dengan nasabah dikurangi dengan beban bunga (selisih antara harga jual dan harga beli kembali).
5. Kewajiban Derivatif
Suatu transaksi derivatif merupakan sebuah perjanjian antara dua pihak yang dikenal sebagai *counterparties* (pihak-pihak yang saling berhubungan). Kewajiban derivatif adalah biaya yang harus dibayarkan oleh bank dalam transaksi derivatif.
6. Kewajiban Akseptasi
Kewajiban akseptasi merupakan tagihan wesel impor berjangka yang diaksep oleh bank dan akan dilakukan pembayaran pada saat jatuh tempo kepada bank lain.
7. Surat Berharga yang Diterbitkan
Surat Berharga yang Diterbitkan adalah surat pengakuan utang yang diterbitkan oleh bank seperti promes, wesel atau surat berharga lain yang sejenis, yang umumnya diperdagangkan di pasar uang dengan cara diskonto.
8. Pinjaman Diterima
Pinjaman diterima adalah dana yang diterima dari bank lain, Bank Indonesia, atau pihak lain dengan kewajiban membayar kembali sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman.
9. Kewajiban Lain-lain

Kewajiban Lain-lain merupakan pos yang dimaksudkan untuk menampung kewajiban-kewajiban bank yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu akun kewajiban dan tidak cukup material untuk disajikan dalam pos tersendiri.

c. **Ekuitas**

1. **Modal Disetor**

Modal disetor terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Saham biasa adalah surat berharga dalam bentuk piagam atau sertifikat sebagai bukti bagi pemilikinya atas hak dan kewajiban dalam suatu perusahaan. Saham preferen adalah bagian saham yang mempunyai tambahan hak melebihi saham biasa.

2. **Tambahan Modal Disetor**

Tambahan modal disetor terdiri dari agio saham, modal sumbangan, dan lain-lain. Agio saham adalah selisih lebih setoran yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya

3. **Saldo Laba/Rugi**

Saldo laba/rugi adalah sisa laba/rugi tahun buku lalu yang belum dibagikan dan atau dipindahbukukan ke rekening lain dan ditambah laba/rugi dalam tahun buku yang berjalan.

2. **Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi menggambarkan posisi hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (2006). Ketentuan urutan penyajian laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

1. **Pendapatan Bunga**

Pendapatan yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan maupun dari giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. **Beban Bunga**

Beban bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank lain dan pihak ketiga bukan bank.

3. **Pendapatan Provisi dan Komisi**

Pendapatan provisi dan komisi adalah pendapatan yang diperoleh dari provisi kredit, provisi transfer, komisi penjualan efek-efek, dll.

4. **Beban Provisi dan Komisi**

Beban provisi dan komisi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kredit, penjualan efek-efek, dll.

5. **Keuntungan atau Kerugian Penjualan Efek**

Keuntungan atau kerugian penjualan efek adalah selisih lebih atau kurang yang diterima oleh bank karena penjualan efek yang dilakukannya.

6. **Keuntungan atau Kerugian Investasi Efek**

Keuntungan atau kerugian investasi efek adalah selisih lebih atau kurang yang diterima oleh bank karena investasi efek yang dilakukannya.

7. **Keuntungan atau Kerugian Transaksi Valuta Asing**

Keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing adalah Keuntungan atau kerugian yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs antara pembelian dan penjualan valas, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

8. **Pendapatan Dividen**
Pendapatann yang diperoleh dari hasil pembagian laba berdasarkan jumlah saham yang dimiliki.
9. **Pendapatan Operasional Lainnya**
Pendapatan operasional lain adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yang tidak termasuk dalam pos pendapatan di atas.
10. **Beban Penyisihan Kerugian Kredit dan Aktiva Produktif lainnya.** Beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lainnya adalah biaya yang harus dikeluarkan karena adanya kerugian kredit dan aktiva produktif.
11. **Beban Administrasi Umum**
Beban administrasi umum adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan administrasi.
12. **Beban Operasional Lain**
Beban operasional lain adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yang tidak termasuk dalam pos beban di atas.

3. Laporan Perubahan Modal Pemilik/Laporan Laba Ditahan

Laporan perubahan modal pemilik/laporan laba ditahan merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*cash flow statement*)

Laporan arus kas (*cash flow statement*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan tentang perubahan tersebut dengan menjelaskan dari mana sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya. Komponen utama laporan arus kas adalah sumber-sumber penerimaan kas dan penggunaan-penggunaan kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis. Catatan atas laporan keuangan , adalah sebagai berikut.

1. **Analisis Jatuh Tempo Aktiva dan Kewajiban**
Bank diharuskan menganalisis aktiva dan kewajiban menurut kelompok jatuh temponya berdasarkan periode yang tersisa, terhitung sejak tanggal neraca sampai dengan tanggal jatuh tempo.
2. **Komitmen, Kontinjensi, dan Unsur-Unsur Di luar Neraca**
Komitmen adalah suatu perikatan/kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak oleh bank. Kontinjensi adalah suatu keadaan ketidakpastian tentang kemungkinan timbulnya tagihan atau kewajiban bank karena terjadi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Unsur-unsur di luar neraca dapat dijelaskan berdasarkan daerah, kelompok, nasabah, industri atau konsentrasi risiko lainnya
3. **Konsentrasi aktiva, kewajiban dan unsur-unsur di luar neraca**
Konsentrasi aktiva, kewajiban dan unsur-unsur di luar neraca didasarkan pada daerah, kelompok nasabah atau industri.

4. **Perkreditan**
Dalam hal perkreditan bank menjelaskan jenis kredit menurut sektor ekonomi beserta jumlah kredit masing-masing, jumlah kredit yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, klasifikasi kredit menurut jangka waktu, dan sebagainya.
5. **Aktiva yang Dijaminkan**
Bank diharuskan menjelaskan jumlah keseluruhan kewajiban yang dijamin, karakteristik dan nilai aktiva yang dijadikan jaminan.
6. **Instrumen Derivatif**
Instrumen derivatif terdiri dari tagihan dan kewajiban derivatif.
7. **Kegiatan Wali Amanat (*Trustee*)**
Apabila bank bertindak sebagai wali amanat maka bank harus memberikan gambaran mengenai kegiatan wali amanatnya, karena risiko kewajiban mungkin timbul apabila bank gagal dalam kegiatan wali amanatnya.
8. **Pengungkapan Tambahan untuk Pos Tertentu**
Bank diharuskan mengungkapkan posisi devisa neto menurut jenis mata uang, penyaluran kredit kelolaan, rasio kecukupan modal, rasio aktiva produktif, risiko umum yang dihadapi, dan sebagainya.

2.1.7 Analisis CAMEL

2.1.7.1 *Capital* (Permodalan)

Analisis *capital* merupakan alat untuk mengukur kecukupan modal bank dengan membandingkan modal (*capital*) dengan aset beresiko. Pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*).

a. Modal Inti

Menurut Lukman (2009), unsur-unsur modal inti adalah sebagai berikut.

1. **Modal Disetor**
Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. **Agio Saham**
Agio saham adalah selisih lebih dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. **Cadangan Umum**
Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
4. **Cadangan Tujuan**

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang tidak dibagikan berdasarkan persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

7. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

b. Modal Pelengkap

Unsur-unsur modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap
Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan
Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
3. Modal Kuasi
Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman Subordinasi
Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

c. Ketentuan Permodalan

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dihitung berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 diwajibkan setiap bank mempunyai KPMM atau CAR 8%. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang penilaian terhadap faktor permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) menetapkan bahwa:

Modal bank

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR) = } \frac{\text{Total ATMR}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Total ATMR

Dimana :

CAR : *Capital Adequacy Ratio* (Rasio Kecukupan Modal)

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor.

- a. Bobot faktor penilaian 25%.
- b. CAR 8% mendapatkan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dimulai dari 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- c. CAR kurang dari 8% mendapat nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

2.1.7.2 Asset Quality (Kualitas Aktiva)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Keputusan Direksi BI No. 31/148/KEP/DIR Tahun 1998).

Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan operasional lainnya. Oleh karena itu aktiva produktif harus dikelola dengan baik agar bisa menghasilkan keuntungan dan tidak menimbulkan kerugian.

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas kredit. Kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam Lukman Dendawijaya (2003), yaitu lancar (kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga), dalam perhatian khusus (kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan), kurang lancar (kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama lebih dari tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan), diragukan (kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan dari waktu yang diperjanjikan), dan macet (kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama lebih dari satu tahun dari waktu yang diperjanjikan).

Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian. Bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang cukup guna menutup kemungkinan kerugian.

2.1.7.3 Earnings (Pendapatan)

Earnings (Pendapatan) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba setiap periode. Rasio *earnings* sering disebut rasio rentabilitas atau profitabilitas. Tujuan analisis rasio *earnings* atau rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008), yaitu:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.

3. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa *earnings* (pendapatan) yaitu *Return On Asset (ROA)* dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Return On Asset

Laba sebelum pajak

$$(ROA) = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total Asset

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor.

1. Bobot faktor penilaian 5%.
2. Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0.
3. Setiap kenaikan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100.

2.1.7.3 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pendapatan Operasional

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor.

1. Bobot faktor penilaian 5%.
2. Rasio 100% atau lebih nilai kredit 0.
3. Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100.

2.1.7.4 Liquidity (Likuiditas)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis rasio likuiditas yaitu:

1. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.
2. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
9. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa *Liquidity (likuiditas)* yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Cash Ratio (CR)*.

Loan to deposit ratio (LDR)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP, *loan to deposit ratio (LDR)* bank dikatakan sehat jika memiliki rasio *LDR* 85%-110%. *LDR* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *LDR* menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor.

1. Bobot faktor penilaian 5%.
2. Rasio 115% atau lebih nilai kredit 0.
3. Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115 nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar.

$$Cash Ratio = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor.

1. Bobot faktor penilaian 5%.
2. Rasio 100 atau lebih nilai kredit 0.
3. Untuk setiap penurunan 0,05% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100

2.1.8 Petumbuhan Laba

Menurut Simorangkir (1993) Pertumbuhan laba yaitu perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai

perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2009) Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*). Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

2.1.8.1 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih.

Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan masa lalu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Tedahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Ade Suryani Panjaitan (2015)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequancy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variabel Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan Capital Adequancy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel Return On Asset (ROA) memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan laba.
2	Cicik Armita (2012)	Pengaruh rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPL, BOPO, LDR dan ROA tidak berpengaruh signifikan

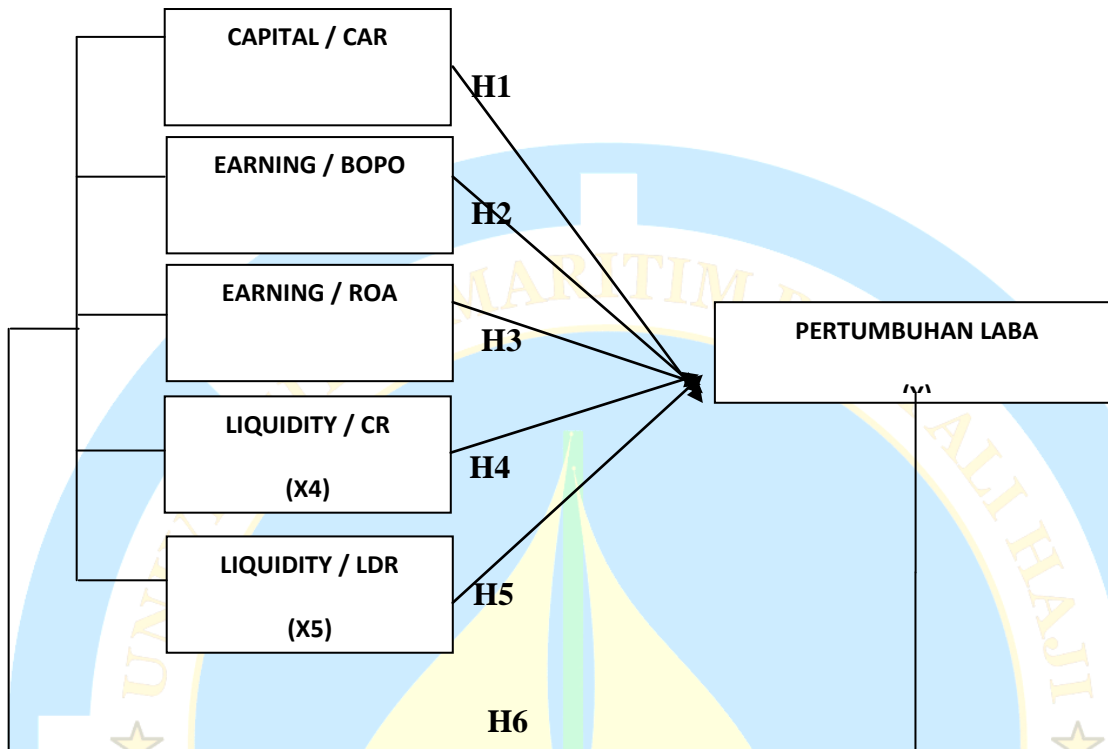
			terhadap pertumbuhan laba
3	Novita Rizki (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage terhadap tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan agribisnis dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, QR, WCTA, NWC, DAR dan DER berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,046, 0,045, 0,014, 0,031, 0,039, dan 0,008. Sementara itu secara simultan CR, QR, WCTA, NWC, DAR dan DER berpengaruh secara signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan keeratan hubungan yang sangat kuat yaitu 98,4% dalam koefisien korelasi. Adapun berapa besarnya CR, QR, WCTA, NWC, DAR dan DER dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba sebesar 96,8%, sedangkan sisanya sebesar 3,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain CR, QR, WCTA, NWC, DAR dan DER.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel *CAR* (*Capital Adequency Ratio*), *BOPO* (*Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional*) dan *ROA* (*Return of Assets*), metode analisis yang digunakan regresi linier berganda. Perbedaan dapat dilihat dari segi periode yang digunakan yaitu 2011-2014 dan objek penelitian yang diteliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *capital*, *earning* dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikir



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan diwajibkan untuk memenuhi kewajiban penyertaan modal bank karena dapat mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.2. Pengaruh Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil angka rasio BOPO, semakin meningkat pula laba perusahaan

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.3. Pengaruh *Retrun On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat berpengaruh positif pada Pertumbuhan Laba.

2.4.4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan Laba

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah bank itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya bank memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.5. Pengaruh *Loan Debt Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Bank yang memiliki tingkat LDR yang rendah berarti bank tersebut berada dalam kondisi *idle money* / kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan LDR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dan ruang lingkup dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dan merupakan data keuangan yang telah dipublikasikan. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan kelima Bank BPR TANJUNGPINANG periode 2012 – 2014 berupa laporan Neraca dan laba rugi dalam kurun waktu triwulan (Maret, Juni, September dan Desember).

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, pengujian atas asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2009). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F.

3.3 Operasional Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba bulan maret 2012 dihitung dari selisih laba bulan maret 2012 dengan laba bulan desember tahun 2011 dibagi dengan laba bulan desember 2011. Pengukuran pertumbuhan laba dapat digambarkan dalam rumus berikut:

$$PL_{21} = \frac{NI_{12} - NI_{11}}{NI_{11}}$$

Keterangan : PL = Pertumbuhan Laba

NI = *Net Income*

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio perbankan yang termasuk dalam Rasio CAMEL. Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1.2.1 CAR (Capital Adequacy Ratio)

Analisis *capital* merupakan alat untuk mengukur kecukupan modal bank dengan membandingkan modal (*capital*) dengan aset beresiko. Pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*).

a. Modal Inti

Menurut Lukman (2009), unsur-unsur modal inti adalah sebagai berikut.

1. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

4. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

b. Ketentuan Permodalan

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dihitung berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 diwajibkan setiap bank mempunyai KPMM atau CAR 8%. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang penilaian terhadap faktor permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) menetapkan bahwa:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR) = } \frac{\text{Modal bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Dimana :

CAR : *Capital Adequacy Ratio* (Rasio Kecukupan Modal)

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

3.1.2.2 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya.

$$\text{(ROA) = } \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.1.2.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Beban Operasional

$$\text{BOPO = } \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP, *loan to deposit ratio (LDR)* bank dikatakan sehat jika memiliki rasio *LDR* 85%-110%. *LDR* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *LDR* menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Jumlah kredit yang diberikan

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.1.2.5 Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar.

Aset Likuid

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Hutang lancar

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan pada 5 (lima) Bank Perkreditan Rakyat(BPR) yang ada di Tanjungpinang selama 3tahun periode 2012 – 2014, yaitu:

Tabel 3.1
Penentuan Sampel

No	Nama Bank	Laporan Keuangan Triwulan
1	PD BPR BESTARI	12
2	PT BPR ASIA SEJAHTERA	12
3	PT BPR CENTRAL SEJAHTERA	12
4	PT. BPR DANA BINTAN SEJAHTERA	12
5	PT BPR DUTA KEPRI	12
Jumlah Populasi		60

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode Sensus. Dimana semua populasi menjadi sampel. Sebagai mana jumlah sampel adalah 60 Laporan Keuangan.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan yang dibutuhkan. Sedangkan untuk data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal dan literatur – literatur yang memuat pembahasan mengenai penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{BOPO} + \beta_4 \text{CR} + \beta_5 \text{LDR} + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

CAR = *Capital Adequancy Ratio*

ROA = *Return on Asset*

BOPO = *Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi*

CR = *Cash Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

e = *Standar Error*

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan grafik *normal probability plots* dan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Grafik normal *probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residu akan dibandingkan dengan garis tengah diagonal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009).

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinieritas di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplot*. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola *Scatterplot*. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada *Scatterplot*, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki. Selain dengan membaca grafik, dalam penelitian ini juga digunakan uji *Glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2013). Jika variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka terdapat indikasi terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2013). Jika tidak ada satu pun variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *timeseries*, dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “mengganggu” antar data. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, Panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W, dan hasil kriteria pengujian autokorelasi dengan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria pengujian Autokorelasi dengan Durbin Watson

DW	Kesimpulan
$<dL$	Ada Autokorelasi (+)
dL sd dU	Tidak ada Kesimpulan
dU sd $4-dU$	Tidak ada Autokorelasi
$4-dU$ sd $4-dL$	Tidak ada Kesimpulan
$>4-dU$	Ada Autokorelasi (-)

3.6.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik F (F-test) dan uji statistik t (t-test). Namun sebelum meregresi data dilakukan uji asumsi klasik regresi terlebih dahulu, agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

1. Taraf nyata 0,05
2. Jika F hitung $> \alpha$, maka H_0 diterima
3. Jika F hitung $< \alpha$, maka H_0 ditolak

b. Uji Parsial dengan T-test (Uji -t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, mekanisme uji-t adalah sebagai berikut :

1. Taraf nyata 0,05
2. Jika Sig $> \alpha$, maka H_0 diterima
3. Jika Sig $< \alpha$, maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dan ruang lingkup dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dan merupakan data keuangan yang telah dipublikasikan. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan kelima Bank BPR TANJUNGPINANG periode 2012 - 2014. Data tersebut adalah laporan keuangan perusahaan perbankan publikasi berupa neraca dan laporan laba rugi yang diambil secara triwulan (bulan Maret, Juni, September dan Desember) yang diperoleh dari situs www.ojk.go.id.

4.2 Analisis Data

Pengolahan data yang di gunakan dalam penelitian ini dengan bantuan aplikasi program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 21.0 For Windows dengan regresi linier berganda. Terdapat beberapa tahap pengujian pada penelitian ini yaitu:

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel. Pengujian rasio – rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR sebagai variabel independen terhadap Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Adapun hasil olahan data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan spss versi 21.0 disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Jumlah Data, Mean dan Standar Deviation
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PL	30.1338	10.88109	60
CAR	20.8348	7.24624	60
ROA	3.7400	1.30190	60
BOPO	76.6057	11.41447	60
CR	32.4695	8.14169	60
LDR	79.3440	12.18316	60

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagai berikut:

- a. Variabel Pertumbuhan laba (PL) dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata- rata (mean) sebesar 30.1338. Dan standar deviasi (SD) sebesar 10.88109% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata- rata (mean) sehingga data varibel Pertumbuhan Laba (PL) dapat dikategorikan baik.
- b. Variabel CAR dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata- rata (mean) sebesar 20.8348. Dan standar deviasi (SD) sebesar 7.24624% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata-rata (mean). Vaiabel CAR diperoleh rata-rata (mean) sebesar 20.8348%. Sehingga data varibel CAR dapat di kategorikan baik
- c. Variabel ROA dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata- rata (mean) sebesar 3.7400. Dan standar deviasi (SD) sebesar 1.30190% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata- rata (mean) variabel ROA. Sehingga data variabel ROA dapat dikategorikan baik.
- d. Variabel BOPO dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata- rata (mean) sebesar 76.6057. Dan standar deviasi (SD) sebesar 11.41447% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata- rata (mean) variabel BOPO. Sehingga data variabel BOPO dapat dikategorikan baik.

- e. Variabel CR dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 32.4695. Dan standar deviasi (SD) sebesar 8.14169% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) variabel CR. Sehingga data variabel CR dapat dikategorikan baik.
- f. Variabel LDR dengan jumlah data (N) sebanyak 60 mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 79.3440. Dan standar deviasi (SD) sebesar 12.18316% . Sehingga standar deviasi (SD) lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) variabel LDR Sehingga data variabel LDR dapat dikategorikan baik.

Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Dalam penelitian seperti ini, dapat disimpulkan bahwa data variabel CAR, ROA, BOPO, CR, LDR dan Pertumbuhan Laba menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya (mean).

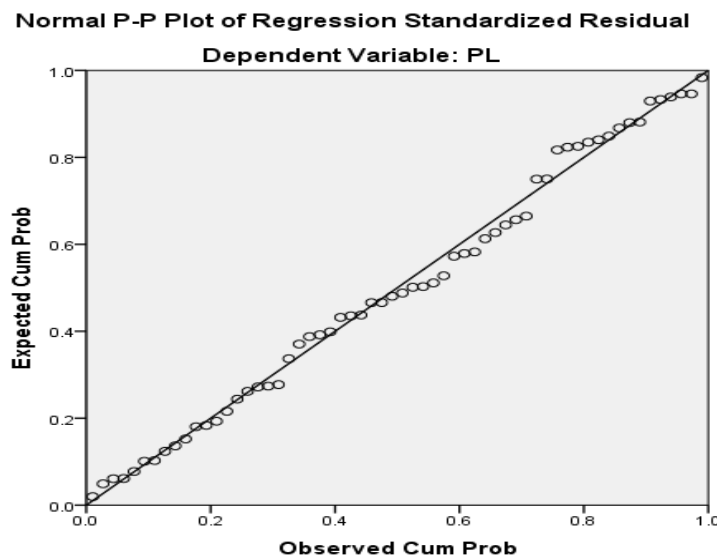
4.2.2 Analisis dan Pembahasan Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan statistic parametric karena data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dengan skala rasio. Untuk menghindari terjadinya penyimpangan, asumsi- asumsi klasik perlu dilakukan. Model uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

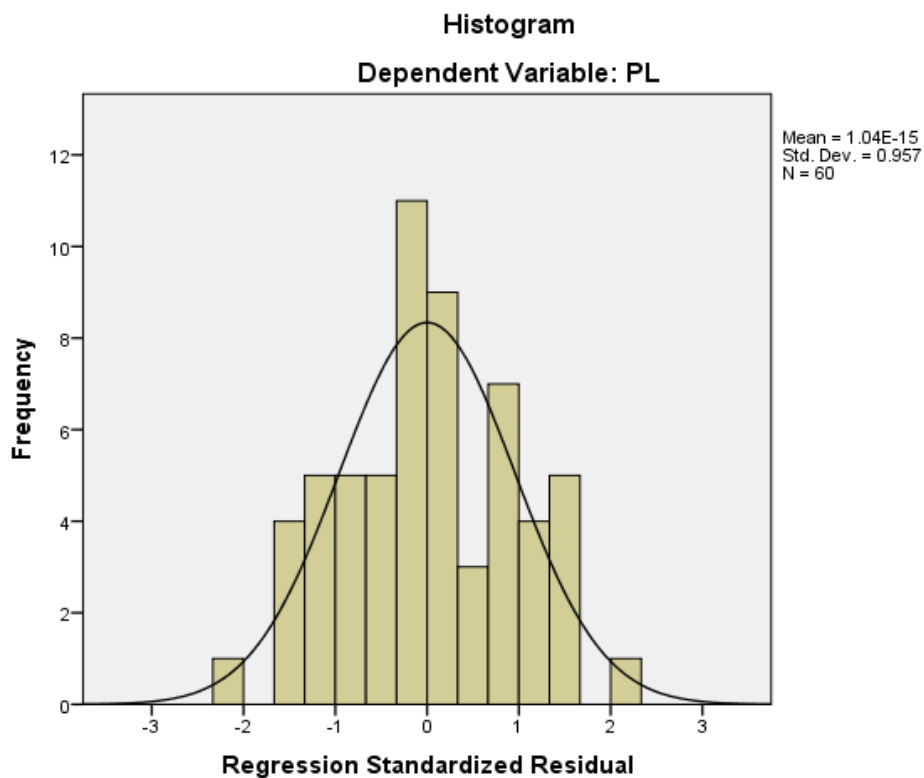
Grafik 4.1

Hasil Uji Normal Probability Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Grafik 4.2
Histogram Uji Normalitas



Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.91002908
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.055
	Negative	-.078

Kolmogorov-Smirnov Z	.603
Asymp. Sig. (2-tailed)	.861

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig berada diatas 0,05. Dimana 0,861 > 0,05, yang berarti data penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel – variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	,476	2,102
ROA	,820	1,219
BOPO	,854	1,170
CR	,585	1,710
LDR	,872	1,147

Sumber : Hasil Pengolahan Data

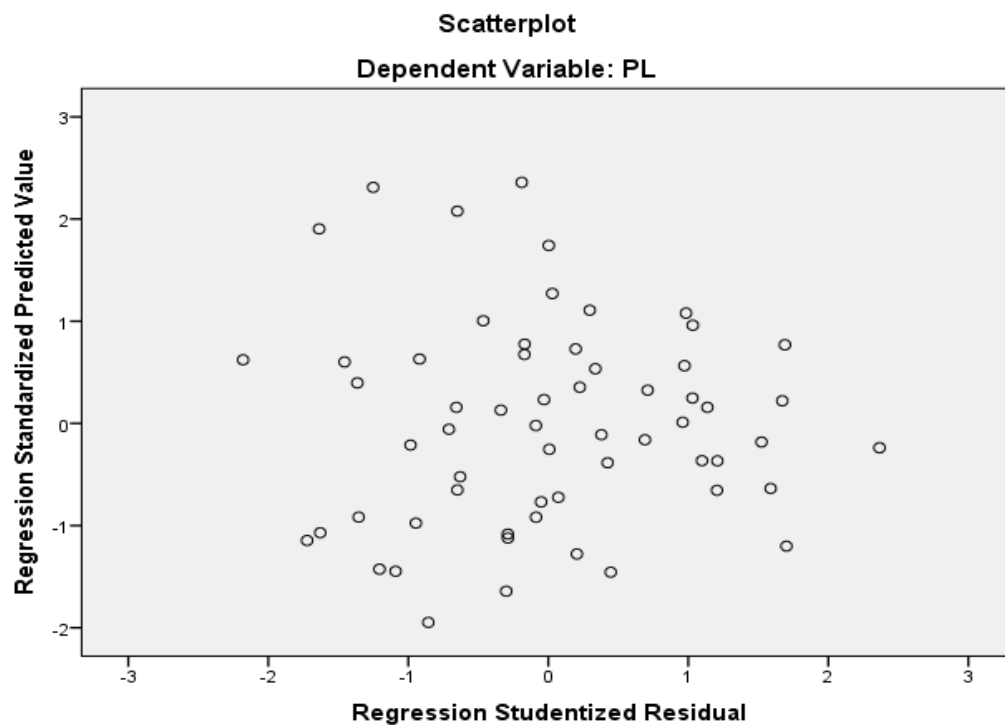
Berdasarkan Tabel 4.3 nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai Tolerance di bawah 0.10 dan nilai VIF tidak ada di atas 10 hal ini berarti ke lima variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan perbankan yang diukur dari rasio pertumbuhan laba selama periode pengamatan 2012-2014.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi

heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residual (SRESID). Jika titik- titik pada *scatter plot* tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut:

Grafik 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan *scatter plot* pada grafik 4.2, terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Uji Heterokedatisitas dengan *Sperman Rho*
Correlations

		CAR	ROA	BOP O	CR	LDR	Unst anda rdize d Resi dual
Spear man's rho	CAR	1.000	.388*	-.261*	-.634**	-.274*	.111
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.	.002	.044	.000	.034	.400
	N	60	60	60	60	60	60
	ROA	.388**	1.000	-.020	-.237	-.235	.017
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.002	.	.880	.068	.071	.898
	N	60	60	60	60	60	60
	BOPO	-.261*	-.020	1.000	.044	.175	-.018
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.044	.880	.	.738	.180	.889
	N	60	60	60	60	60	60
CR	-.634**	-.237	.044	1.000	.038	-.029	
Correlation Coefficient							
Sig. (2-tailed)	.000	.068	.738	.	.771	.827	
N	60	60	60	60	60	60	
LDR	-.274*	-.235	.175	.038	1.000	-.045	
Correlation Coefficient							
Sig. (2-tailed)	.034	.071	.180	.771	.	.733	
N	60	60	60	60	60	60	

Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.111	.017	-.018	-.029	-.045	1.000
	Sig. (2-tailed)	.400	.898	.889	.827	.733	.
	N	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tidak terjadi heterokedastisitas, dengan kriteria apabila nilai Sig berada diatas 0,05 berarti data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (*Durbin Watson Test*).

Adapun hasil penelitian uji Autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,772 ^a	,597	,559	7,22286	1,955

a. Predictors: (Constant), LDR, CR, BOPO, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Nilai Durbin Watson dapat dilihat pada output Regression pada tabel 4.5 Model Summary (kolom Durbin Watson). Dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,955. Sedangkan tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)=60, serta k=5 (jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,4083, nilai dU sebesar 1,7671 dan nilai 4-dU sebesar 2,209 . Karena nilai DW 1,955. Berada pada daerah dU s,d 4-dU , maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients berdasarkan output SPSS versi 21.0 terhadap keempat variabel independen yaitu CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba (PL) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,334	13,129		2,539	,014
CAR	,571	,188	,380	3,033	,004
ROA	2,381	,789	,285	2,986	,004
BOPO	-,083	,089	-,087	-,933	,355
CR	-,333	,151	-,249	-2,208	,032
LDR	-,086	,083	,096	-1,037	,305

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{PERTUMBUHAN LABA} = 33,334 + 0,571 \text{ CAR} + 2,381 \text{ ROA} - 0,083 \text{ BOPO} - 0,333 \text{ CR} - 0,086 \text{ LDR} + e$$

Berdasarkan model regresi dari tabel 4.5 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 33,334 dengan tanda positif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba akan naik sebesar 33,334%.
2. Koefisien variabel CAR = 0,571 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan Pertumbuhan Laba sebesar 0,571 %.

3. Berdasarkan tabel diatas, koefisien variabel ROA sebesar 2,381 artinya jika ROA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 2,381 %.
4. Koefisien variabel BOPO = -0.083 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba akan turun sebesar 0.083%.
5. Koefisien Variabel CR adalah -0,333, hal ini menunjukkan bahwa stiap kenaikan CR 1% maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,333%.
6. Koefisien variabel LDR adalah -0,086 hal ini menunjukkan bahwa setiab kenaikan LDR sebesar 1% maka pertumbuhan laba juga akan turun sebesar 0,086%.

4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen (CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR) secara serentak terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba (PL). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang di gunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai Koefisien dikatakan kuat apabila di atas 0,5 dan mendekati 1. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode SPSS 21.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,772 ^a	,597	,559	7,22286	1,955

a. Predictors: (Constant), LDR, CR, BOPO, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai R^2 sebesar 0559 atau 55,9 %. Artinya 55,9 % Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh Ke lima Variabel bebas CAR, ROA, BOPO, CR dan LDR. Sedangkan sisanya 44,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini seperti NPL, NPM, NIM, dan Management.

4.2.5. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen,. Hasil output regresi dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Sumber

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,334	13,129		2,539	,014
CAR	,571	,188	,380	3,033	,004
ROA	2,381	,789	,285	2,986	,004
BOPO	-,083	,089	-,087	-,933	,355
CR	-,333	,151	-,249	-2,208	,032
LDR	,086	,083	,096	-1,037	,305

: Hasil

Pengolahan Data

Berdasarkan pada tabel diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel CAR diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel (3,033 $>$ 1,673) dan sig. sebesar (0.003 $<$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Variabel ROA diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel (2,986 $>$ 1,673) dan sig. sebesar (0.000 $<$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Variabel BOPO diperoleh nilai t hitung $<$ t tabel (-0,933 $>$ -1,673) dan sig. sebesar (0.355 $>$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Variabel CR diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel (-2,208 $<$ -1,673) dan sig. sebesar (0.032 $<$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel CR.
5. Variabel LDR diperoleh nilai t hitung $<$ t tabel (-1,037 $>$ -1,673) dan sig. sebesar (0.305 $>$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

4.2.6. Koefisien Regresi secara simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

dependen . Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Dari hasil output analisis regresi dapat di ketahui nilai F seperti pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4168.334	5	833.667	15.980	.000 ^b
	Residual	2817.162	54	52.170		
	Total	6985.495	59			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), LDR, CR, BOPO, ROA, CAR

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada tabel diatas, diperoleh nilai F hitung > nilai F tabel (15,980 > 2,54) dengan nilai sig. sebesar (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel CAR, ROA, BOPO. CR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian antara variabel CAR terhadap pertumbuhan Laba menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan Laba. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung resiko. Sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi nilai CAR berarti semakin tinggi modal perusahaan untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2013) dengan hasil peneltian dimana CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

4.3.2 Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian antara variabel ROA terhadap pertumbuhan Laba menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika roa mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Suryani Panjaitan (2015) bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.3 Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian yang dilakukan antara Variabel BOPO terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel BOPO mengalami penurunan maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil angka rasio BOPO, semakin meningkat pula laba perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicik Armita (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.4 Pengaruh CR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian variabel CR terhadap pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika CR mengalami penurunan maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Rasio lancar (Current Ratio) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah bank itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya bank memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Novita Rizki pada (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

4.3.5 Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian anatara Variabel LDR terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti ketika variabel LDR mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba mengalami penurunan. bank yang memiliki tingkat LDR yang rendah berarti bank tersebut berada dalam kondisi idle money / kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan menurun

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicik Armita (2012) dengan hasil peneltian bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi mengenai Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode CAMEL pada 5 (lima) Bank BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014.
2. Variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014

3. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014
4. Variabel CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014.
5. Variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan Laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014.
6. Secara simultan menunjukkan bahwa Variabel CAR, ROA, dan CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 5 BPR yang ada di Tanjungpinang Tahun 2012-2014.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi pihak perusahaan diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya karena dengan modal yang cukup, perusahaan bisa mengembangkan usahanya dalam pemberian kredit serta dapat menampung resiko kerugian yang mungkin akan di alami oleh bank, dan juga dengan modal yang cukup bank dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat dalam bentuk kredit, hal ini tentunya dapat menambah pendapatan bank.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat menjaga nilai ROA dan CR, karena ROA dan CR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagi pihak perusahaan juga tetap menjaga nilai LDR sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, walaupun didalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, Cicik. 2012. " Pengaruh Rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di BEI". Jurnal ekonomi Unisbank.
- Arthesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bank Indonesia. 1997. PBI No. 30/3/UPPB/1997. Tentang Penerapan Metode CAMEL bagi BPR. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011. Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Daniariga, Erros. 2012. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Tesis, Universitas UPN Veteran Yogyakarta.

- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2009 Teori Akuntansi. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT.GrafindoPersada.
- Hasibuan, Malayu SP. 2008. Dasar-dasarPerbankan. Jakarta: PT BumiAksara.
- Jumingan, 2006. Analisa Laporan Keuangan. Bumi Aksara
- Kasmir. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____2003. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Martono. 2002. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. Yogyakarta: Ekonisia.
- Rivai, dkk. 2007. Bank and Financial Instution Management. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rizki, Novita.2015. “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage terhadap tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan agribisnis dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013”. STIE Ekuitas Repository
- Santoso Budi, Totok dan Sigit Triandaru. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 1999. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: FE UI.
- Simorangkir OP. 1985. Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan. Jakarta: Aksara Persada.
- Suhardjono dan Kuncoro, Mudrajat. 2002. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: BPFE.
- Suryani Panjaitan, Ade. 2015. “ Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Jurnal Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Suyatno, dkk. 2001. Kelembagaan Perbankan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit dan Santoso, Totok Budi. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Salemba Empat